

ARTIKEL

***TORTORPARSIARABU* DI KECAMATAN HARIAN
BOHOKABUPATEN SAMOSIR**

Disusun Oleh :

SINTA SARON SARAGIH

Telah Diverifikasikan dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Untuk di Unggah pada Jurnal Online.

Medan, Februari 2013

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Nurwani

Matozet

TORTORPARSIARABU DI KECAMATAN HARIAN BOHOKABUPATEN SAMOSIR

Sinta Saron Saragih
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pelaksanaan atau penyajian *Tortor Parsiarabu* berfungsi sebagai tari hiburan untuk acara *monding* khususnya untuk istri yang ditinggal suaminya. Namun selain untuk acara *monding TortorParsiarabu* kini telah berubah fungsi sebagai sarana tari hiburan termasuk hiburan dalam acara keagamaan di gereja. Ragam gerak-nya sangat sederhana dan mengalami banyak pengulangan. Ragam gerak terdiri dari sebelas gerakan yaitu *mangurdot*, memakai *tujung*, *somba*, menghapus *ilu*, *manerbang ulos*, *malopit ulos*, *mambaen ulos*, membuka diri, *panggeal*, *pandengal manerser*, *embas*. Sedangkan musik pengiring dalam *tortor* ini berupa *gondangSidungdungan/ Habisaran*, yang alat musiknya terdiri dari *tagading*, *hasapi*, *ogung*, *seruling* yang dimana peranan alat musik dari *gondang* tersebut memiliki peran yang sama di hampir setiap bagian dari *tortor*, musiknya di awal dimainkan dalam tempo yang lambat karena bagian ini menceritakan kesedihan, namun di pertengahan dan akhir musiknya dimainkan dengan tempo yang cepat karena *Panortor* mulai sukacita.

PENDAHULUAN

Daerah Sumatera Utara dengan latar belakang sejarahnya yang lampau memiliki aneka ragam kesenian yang agung dan tidak senilai harganya yang apabila digali, dan diolah secara baik akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan. Di era globalisasi saat ini kebudayaan bangsa Indonesia mengalami ancaman kepunahan yang diakibatkan oleh pengaruh budaya dari luar. Melville J Herkovits dan Bronislow Malinowkyki mengemukakan bahwa *cultural determinan* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya

oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. E.B Tylor (1871:56) dalam tulisannya *Primitive culture*, mencoba memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba adalah salah satu dari antara suku Batak di Sumatera Utara, yang berdomisili di Tapanuli Utara. Pada umumnya suku bangsa Batak mempunyai kebudayaan dan kesenian yang sama, tetapi karena pengaruh

kebudayaan asing maka makin bersarlah perbedaan itu pada masa sekarang ini disebabkan letak geografis yang berbatasan dengan suku-suku lainya seperti Karo dengan Aceh, Melayu dan Simalugun.

Suku Batak yang berada di samosir khususnya di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir memiliki kebudayaan yang merupakan warisan dari leluhur dan nenek moyang terdahulu yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini hasil kebudayaan yang jarang terdengar oleh masyarakat luar adalah tentang *Tortor Parsiarabu*.

Tortor Parsiarabu adalah tradisi yang pernah hidup pada masyarakat Batak Toba sejak zaman dahulu. *Parsiarabu* adalah sebuah cerita yang sudah terlupakan dari kisah kehidupan "*Partonun*" (penenun ulos) dari Tanah Batak. Dimana orangtua yang berusia diatas 60 tahun yang masih mengingat cerita dibalik "*Tortor Parsiarabu*".

Dalam adat istiadat suku Batak Toba *dalihan natolu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak yang merupakan suatu wadah untuk mengklasifikasikan masyarakat sesuai dengan struktur masyarakat. Dimana hubungan adat dan religi selalu kelihatan jelas dalam pelaksanaan suatu upacara, namun perbedaaan dari upacara adat dan upacara religi dapat dilihat dari tujuan utama suatu upacara dilaksanakan. Apabila suatu upacara dilakukan untuk hubungan manusia dengan yang disembahnya (tuhan-nya), maka upacara tersebut dapat diklasifikasikan kedalam upacara

religi. Apabila suatu upacara dilakukan untuk hubungan manusia dengan manusia, maka upacara tersebut dapat diklasifikasikan kedalam upacara adat.

Setiap upacara kegiatan yang berhubungan dengan adat menyertakan *Tortor* dan seperti acara syukuran, perkawinan, dan kematian (*monding*). *Tortor Parsiarabu* merupakan *Tortor* yang masuk dalam tari hiburan dan dulunya untuk acara kematian dengan tujuan menghibur. *Tortor Parsiarabu* dilihat dari fungsinya adalah sebagai tari hiburan yang disertakan dalam kegiatan adat pada upacara *monding*, yang dilakukan oleh partonun khususnya para istri yang telah ditinggal suami. *Tortor Parsiarabu* menceritakan kesedihan istri yang telah kehilangan suaminya diakibatkan meninggal disaat mencari pewarna ulos di hutan dengan melakukan "*mangandungi*" (menangis sambil mengingat kenangan tentang almarhum suami). Tarian ini ditarikan oleh para istri yang telah kehilangan suami sambil menghantarkan doa-doa dan harapan dibalik *ulos* yang dipakai sebagai *tujung* dimana *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan *namabalu* (istri yang baru ditinggal suami) tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat, namun saat sekarang, makna *Tortor Parsiarabu* telah mengalami pergeseran, dan pertunjukan seni lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul: "*Tortor Parsiarabu* di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir."

Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Mendeskripsikan asal-usul, bagaimana bentuk penyajian, makna *Tortor Parsiarabu* di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir?"

Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual

1. Pengertian Asal-Usul

Asal-usul berasal dari dua kata yaitu asal dan usul. Menurut Daryanto dalam KBBI (1998:54-589) menyatakan bahwa asal mengandung arti yaitu semula, keadaan yang pertama kali, sedangkan usul anjuran atau menganjurkan. Asal –usul sendiri mengandung arti mula-mula, yang pertama dianjurkan sebagai sejarah awal dari suatu keadaan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa asal-usul adalah kejadian yang terdahulu menjadi sebuah patron dalam mengetahui dan mengenal budaya bangsa sehingga kita dapat mengetahui keadaan yang ada didalamnya. Bila dikaitkan dengan pengertian yang didapat dari teori dan simpulan peneliti, maka hasil itu merupakan pembahasan mengenai peristiwa yang telah berlalu, sehingga penelitian ini akan mengupas akan mengupas asal-usul dari *Tortor Parsiarabu*

2. Pengertian Bentuk

Soeharto (1985: 30) mengatakan bahwa: "kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila berhasil maka simbol-simbol harus di identifikasikan sehingga bermakna

bagi penonton". Tari memiliki dua sifat pokok yang sangat mendasar yaitu sifat individual serta sifat sosial. Disebut sifat individual karena tari merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa seseorang, dan disebut sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang mengacu pada kepentingan lingkungan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Jazuli 1994: 42). Sebagai bagian dari seni pertunjukan, bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak dan ditunjang dengan unsur-unsur penampilan tari sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 1994: 4). Begitu juga halnya dengan *Tortor Parsiarabu* yang memiliki bentuknya sendiri baik itu gerak dan dan *tortor* juga berfungsi menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain ataupun sang Pencipta. Bentuk gerak juga menjadi ciri khas *tortor* tersebut yang akan terlihat dari bentuk bentuk gerakannya terlihat ibu rumah tangga yang telah kehilangan suami menari untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami.

3. Pengertian Tari

Kesenian merupakan bagian dari pada tari, tari merupakan pangkal dari sebuah seni yang diaktivitasi oleh manusia. Menurut Carrie Hartong dalam Robby Hidayat (2005: 4) menyatakan bahwa "tari adalah ketentuan bentuk gerak tubuh yang ritmis dan indah didalam suatu ruang". Sedangkan menurut Susanne K. Langger

(2008:12) “tari merupakan bentuk yang diungkapkan manusia manusia untuk dinikmati dengan rasa”.

Hal yang paling mendasar dari tari adalah gerak yang diselaraskan dengan ritme yang membutuhkan ruang dan waktu. Sama halnya dengan uraian diatas bagi masyarakat Batak Toba di samosir *manortor* bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, akan tetapi *manortor* harus berdasarkan falsafah kehidupan dan ritual serta merupakan bagian dari ritus adat yang digerakkan secara simbolis. Secara harfiah yang dikatakan oleh Manalu Siahaan (1995:3) “*tortor* berarti gerakan tubuh manusia yang teratur, terlatih dan menjadi yang diakui dan yang didukung, serta memiliki ciri-ciri khas tertentu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pelaku dan penontonya”. Apabila dikaitkan dengan *Tortor Parsiarabu* dari uraian diatas, maka akan terlihat bahwa adanya didalam suatu tarian akan terungkap suatu gerak yang ritmis dan indah. Gerak-gerak tersebut merupakan pancaran jiwa manusia yang memiliki falsafah kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tarian.

4. Pengertian Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 134), makna mengandung arti atau maksud, suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu yang disimbolkan, jadi makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Sama halnya dalam *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di

Harian boho yang mempunyai makna atau simbol sebagai komunikasi kepada sang Pencipta dan sesama manusia (adat) yang terlihat dari gerak *Tortor Parsiarabuyang* akan menjadi bahan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang ditentukan peneliti untuk memecahkan masalah. Bila tidak memiliki metode maka peneliti tidak akan memiliki cara atau teknik dalam memecahkan masalah. Menurut Sugiyono (2008:2) menyebutkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari peneliti menggunakan metode ini untuk dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang sebelumnya hanya diketahui oleh beberapa kelompok masyarakat saja, dan memecahkan permasalahan yang ada.

Pengetahuan baru ini dapat menjadi sumbangsi besar bagi kemajuan kebudayaan dan perkembangan *Tortor Parsiarabu* khususnya yang ada di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan yang hampir terlupakan serta makna dari budaya tersebut.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian

dilakukan pada kondisi yang alami, karena pada dasarnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya, yang disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (Sugiyono 2008:2).

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah tokoh budaya masyarakat Batak Toba yang mengetahui tentang *Tortor Parsiarabu*. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat data yang akurat. Dengan penjelasan tersebut maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Harian Boho yang ada, tokoh adat yang mengerti *Tortor Parsiarabu*, serta penari dan pemusik yang mengetahui tentang *Tortor Parsiarabu*.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

2. Wawancara

3. Studi Kepustakaan

4. Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan bagian terakhir sebelum pembahasan dalam penelitian, yang dilakukan dengan mengolah data-data yang diperoleh ketika proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Suku Batak Toba

Suku Batak Toba, adalah satu etnik dari sekian banyak rumpun Batak yang terdapat di Sumatera. Wilayah pemukiman suku Batak Toba meliputi kabupaten Toba Samosir

yang terdiri dari Balige, Laguboti, Parsoburan dan sekitarnya. Pada masa dahulu wilayah suku Batak Toba berada di Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah, yang disebut sebagai satu kesatuan etnis saja, yaitu suku Batak Toba. Tetapi karena terdapat perbedaan letak geografis dan pembagian distrik, maka saat ini terbagi menjadi beberapa puak Batak, yang disebut sebagai Puak Tapanuli yang saling berkerabat dekat secara kultural, yaitu suku Batak Toba, Batak Samosir, Batak Humbang dan Batak Silindung. Selain beberapa puak tersebut tadi, suku Batak Toba juga masih berkerabat dengan suku Batak Angkola dan Batak Mandailing.

Masyarakat suku Batak Toba, pada dasarnya hidup sebagai petani dan sebagai nelayan bagi yang bermukim diseperti Pesisir Danau Toba karena hasil ikan dari air danau sangat lah menjanjikan untuk mata pencaharian pada saat itu. Wanita batak yang telah berumah tangga umumnya pintar menenun ulos sehingga mereka dapat membantu untuk menambah mata pencaharian suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masyarakat disana saat ini berbagai bidang profesi telah mereka jalani seperti pedagang, bekerja di sektor swasta maupun di sektor negeri.

1. Letak Geografis

Kabupaten Samosir berada pada 20 24' –20 45' Lintang Utara dan 98 21' – 99 55' Bujur Timur. Kabupaten Samosir memiliki luas daerah 2.069,05 km², yang terdiri dari dari luas daratan 1.444,25 km² dan luas danau 624,80 km².

Kabupaten Samosir diapit oleh tujuh Kabupaten yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli dan Kabupaten Humbang Hasudutan serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat.

Kabupaten Samosir terletak di wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 904–2.157 meter di atas permukaan laut, dengan topografi tanah yang beraneka ragam yaitu datar, landai, miring dan terjal. Struktur tanahnya labil dan berada pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik. Kabupaten Samosir tergolong kedalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17 0C – 29 0 C dan rata-rata kelembaban udara 85,04 persen.

Wilayah administratif Kabupaten Samosir terdiri dari 9 kecamatan dengan 117 desa/kelurahan yaitu 111 desa dan 6 kelurahan. Kecamatan Pangururan merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu 28 desa/kelurahan sedangkan Kecamatan Harian oho yang merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan yang paling sedikit yaitu hanya 6 desa. Dari 117 desa/kelurahan hanya 56 desa yang dapat dijangkau kendaraan roda 4 dan 28 desa dapat dijangkau roda 2, sedangkan yang bisa dijangkau hanya dengan perahu bermotor ada 6 desa dan desa yang sulit dijangkau baik daratan maupun air sebanyak 27 desa.

2. Mata Pencarian dan Sumber Daya Alam

Dahulunya masyarakat Batak Toba mata pencahariannya adalah sebagai petani. Sedangkan para Ibu rumah tangga martonun (membuat *ulos*), namun seiring majunya zaman dan tingkat kebutuhan yang tinggi banyak penduduk samosir mulai beralih profesi sebagai nelayan kerambah didukung dengan wilayah Kabupaten Samosir yang dikelilingi danau sehingga sangat memungkinkan pekerjaan ini memiliki banyak keuntungan, khususnya bagi masyarakat Harian Boho. Namun masi banyak juga sumber daya alam yang bermamfaat dan menjadi mata pencarian masyarakat setempat yaitu sektor perkebunan, peternakan, perikanan.

Selain Hasil alam pengembangan industri kerajinan khususnya kerajinan tenun ulos sangat lah berkembang dan menjadi mata pencarian sampingan bagi perempuan Batak di wilayah kabupaten samosir. Kebiasaan tersebut yang membuat perempuan umumnya pintar menenun *ulos* dikerenakan kegiatan ini diwariskan secara turun temurun. Dari kebiasaan perempuan Batak yang pada umumnya ibu rumah tangga bertenun *ulos*, dari sana lah munculnya *Tortor Parsiarabu* yang menceritakan bagaimana kisah kehidupan partonun setelah kehilangan suaminya. Dimana Ibu ruamah tangga yang telah kehilangan suami agar bangkit dari rasa keterpurukan, maka sebagai sesama wanita-wanita yang telah ditinggalkan suami datang *manortor* (menari) untuk menghibur teman mereka yang baru kemalangan ditinggal suami.

Ulos juga sebagai budaya bagi masyarakat batak toba dimana jenis-jenis *ulos* mempunyai nama dan makna sesuai dengan tujuan apa *ulos* itu dimanfaatkan, sehingga industri kerajinan *ulos* sangat berkembang.

3. Sekilas Tentang Upacara Adat dan Upacara Kematian Batak Toba

Salah satu keistimewaan masyarakat di Indonesia, terletak pada berbagai adat-istiadat dan kebudayaan yang dimilikinya. Termasuk suku Batak, dimana akan ditemui upacara adat, mulai dari masa mengandung (kehamilan), kelahiran, pernikahan, hingga kematian dan pengangkatan orang yang dihormati dalam adat dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ilmu antropologi, upacara-upacara di sepanjang lingkaran hidup itu disebut dengan istilah *Rites de Passages (jalan nya upacara)*, atau *Life Circle Rites (dalam lingkaran upacara)*.

Setiap memasuki fase kehidupan yang baru, selalu ditandai dengan pelaksanaan upacara adat. Dipercaya, bahwa prosesi adat tertentu akan memberikan berkat dan restu bagi mereka yang melangsungkannya. Beberapa prosesi adat yang dikenal dan sering dilakukan oleh masyarakat Batak (dalam hal ini suku Batak Toba), di antaranya adalah: *Mangganje* (Masa Kehamilan), *Mangharoan* (Kelahiran), *Martutu Aek dohot Mampe Goar* (Pemandian dan Pemberian Nama), *Marhajabuan* (Menikah), *Mangompoi Jabu* (Memasuki Rumah Baru), *Manulangi* (Menyuapi/ Memberikan

Makanan), *Hamatean* (Kematian), *Mangongkal Holi* (Menggali Tulang-belulang), dan masih banyak lagi. (sumber: Manik Raja, 2007). Dalam suku Batak, keseluruhan upacara adat itu sama pentingnya. Mulai dari kelahiran hingga kematian. Upacara pemakaman dilakukan sesuai dengan klasifikasi orang yang meninggal. Pada masyarakat Toba, dikenal dalam beberapa tingkat kematian. Dari yang terendah: *Mate di Bortian* (meninggal dalam kandungan), *Mate Poso-poso* (Meninggal saat bayi), *Mate Dakdanak* (meninggal saat kanak-kanak), *Mate Bulung* (Meninggal saat remaja), *Mate Pupur atau Mate Ponggol* (meninggal dewasa tapi belum menikah), *Mate Punu Mate di Paralang-alangan* (meninggal sesudah menikah, tapi belum atau tidak punya anak), *Mate Mangkar* (meninggal dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil), *Mate Hatungganeon* (meninggal ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, namun belum bercucu), *Mate Sarimatua* (meninggal ketika sudah mempunyai cucu, tetapi masih ada anaknya yang belum menikah), *Mate Saurmatua* (meninggal setelah semua anak menikah dan mempunyai cucu), *Mate Mauli Bulung* (meninggal ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan) (Sinaga, 1999:37–42) dan (Defri Elias Simatupang).

Upacara adat untuk *Mate Tarposo* hingga *Mate Purpur*

atauMate Ponggol, keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat yang seadanya. Jenazahnya ditutupi selembar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. *Ulos* penutup jenazah untuk *Mate Tarposo* berasal dari orangtuanya, sedangkan untuk *Mate Dakdanak* dan *Mate Bulung*, *ulos* diberikan oleh *Tulang* (saudara laki-laki Ibu).

Upacara kematian untuk yang *Mate Punu* *atauMate di Paralang-alangan* hingga *Mate Mauli Bulung*, upacaranya akan semakin besar. Seseorang yang meninggal di posisi *Sarimatua*, *Saurmatua* dan *Mauli Bulung*, akan dilakukan dengan pesta besar selama sehari-hari. Lengkap dengan lantunan musik dan lagu-lagu gembira, karena hidup orang tersebut telah dianggap sempurna.

Ajaran Kristen sangat berpengaruh dalam perkembangan budaya Batak Toba hingga saat ini. Dimana dalam Upacara kematian dalam agama kristen adat tidaklah terlalu penting, sehingga dari sini dapat dijelaskan perubahan fungsi tortor pada upacara kematian Hatunganeon dalam Tortor Parsiarabu dalam adat Batak Toba setelah masuknya agama Kristen dan pengaruh modernisasi menjadi berubah fungsi jadi tari hiburan untuk acara di gereja. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa tortor merupakan sebuah media khusus yang dilakukan orang Batak dahulu terhadap Mula jadi na bolon dan sesama manusia. Melalui pelaksanaan tortor, setiap individu terpanggil untuk melakukan komunikasi dengan `mula jadi na bolondan hubungan antar sesama

manusia dengan bertujuan menjaga dan memelihara kehidupan khususnya di dalam menginginkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu tortor dipahami dalam fungsi dan kegunaannya sebagai kebutuhan hidup (human needs). Demikian halnya dengan fungsi tortor pada upacara kematian khususnya dalam kategori Tortor Parsiarabu. Peranan tortor dalam upacara tersebut menjadi penting dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan adat tersebut karena diyakni sebagai media dalam menjalankan seluruh rangkaian pelaksanaan adat.

4. Asal- Usul Tortor Parsiarabu

Dalam mencari data, terutama tentang asal-usul tortor Parsiarabu, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dianggap kompeten dan memahami tarian ini. Wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid. Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dengan tiga narasumber tersebut. Beberapa pertanyaannya adalah bagaimana sejarah awal munculnya *Tortor Parsiarabu* dalam upacara *monding* di Kecamatan Harian Boho Kabupaten samosir.

Menurut Guntur Sitohang, selaku seniman Batak Toba yang masih aktif hingga saat ini menggalakkan kesenian Batak khususnya di Kabupaten Samosir dan sering diundang menjadi narasumber di acara seni Batak Toba. *Tortor Parsiarabu* adalah sebuah *Tortorparaistri* yang telah ditinggal suami dikalangan *partonun*. Dimana dahulunya masyarakat Batak Toba membuat pakaian dengan cara menenun ulos.

Sang suami pergi mencari bahan pewarna *ulos* dari tumbuhan yang konon dahulunya disebut pohon *arabu*. Saat bekerja mencari warna *ulos* di hutan sang suami meninggal dunia oleh karena terjadi kecelakaan.

Ketika mengetahui suami telah meninggal sang istri pun mengalami duka yang sangat mendalam, seperti tidak sanggup kehilangan suami yang dicintai yang meninggalkan dia dan anaknya. Untuk menghormati suaminya yang telah meninggal dunia maka dilakukan upacara *monding* dimana adat masuk dalamnya, diacara tersebut diadakan *tortor* dan *gondang*. *Tortor Parsiarabu* berasal dari kata *arabu* artinya pohon *arabu* untuk pewarna *ulos* dan memakai imbuhan *par* yang berarti orangnya, jadi *Parsiarabu* adalah orang yang mengambil pewarna *ulos*, yaitu sang suami dari *partonun*.

Mengapa disebut *Tortor Parsiarabu*? Karena sang istri yang ditinggalkan sangat kehilangan suaminya, dan orang itu adalah *Parsiarabu* (almarhum suami dari tukang tenun), dan dalam acara *Tortor Parsiarabu* yang menarik adalah para istri yang telah kehilangan suami sebelumnya tersebut ikut merakan dan pernah mengalami hal yang dirasakan teman mereka yang baru *mabalu* (baru kehilangan suami). Adapun wawancara ini peneliti lakukan pada Hari Kamis tanggal 8 November 2012 di jalan Puskesmas- Kampung Harian Boho.

Tortor Parsiarabu adalah bagian dari Upacara *monding Hatungganeon* untuk janda yang *mabalu* (baru kehilangan

suami) yang dimana dalam upacara ini masih ada upacara adat dan disana para istri yang telah kehilangan suami akan *manortor Parsiarabu* dengan tujuan untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan, dan dahulunya ini sering diadakan untuk masyarakat di kalangan *partonun*.

5. Bentuk Penyajian *Tortor Parsiarabu*

Bentuk gerak yang disajikan dalam *Tortor Parsiarabu* juga bisa tersampaikan melalui gerakan yang tersirat. Motif gerak *Tortor* ini sangat sederhana dan masih dalam pakem *Tortor* budaya batak. Tarian ini ditarikan secara berkelompok (Perempuan) dengan membawa *ulos* (kain Batak) yang menjadi simbol dari hasil tenunan. Tarian yang disajikan menceritakan rentetan kisah dari para janda yang sedih sampai bangkit dari rasa terpuruk saat kehilangan. Ragam gerak terdiri dari sebelas gerakan yaitu *mangurdot*, memakai *tujung*, *somba*, menghapus *ilu*, *manerbang ulos*, *malopit ulos*, *mambaen ulos*, membuka diri, *panggeal*, *pandengal manerser*, *embas*.

a. *Sarune bolon*

Alat musik ini hampir selalu ada pada acara *gondang* batak. *Sarune bolon* dimainkan saat penari mulai masuk panggung sampai memakai *tujung* dengan tempo yang lambat diiringi tagading dan hasapi sampai dipertengahan bagian *Tortor Parsiarabu*, saat mulai membuka diri mulai kencang tempo dari *sarune bolon* mengikuti alat musik

lainya sampai gerakan pulang disini mulai menggambarkan sukacita bahwasanya para penari tidak merasakan sedih lagi.

b. Tagading

Tagading dalam Tortor Parsiarabu berfungsi mengiringi tari yang memiliki peran utama dalam alat musik lainya karena dari awal hingga akhir *tagading* terus mengiringi. Dibagian awal ketukan musiknya lambat, yang menggambarkan kesedihan dari *panoror* (penari) saat dibagian ini penari memakai tujung sehingga penonton bisa menangkap kesedihan dari makna tarian tersebut, yang dimana *gondangnya* lebih seperti mangandung saat *tagading* dimainkan.

a. Hasapi

Fungsi *hasapi* dalam *Tortor Parsiarabu* disini untuk mengiringi tari dari awal hingga akhir tarian, *hasapi* petikan dari senarnya mengeluarkan suara yang khas seperti suara gitar, mendengar suara *hasapi* ini penari seakan menyatu dalam musik tersebut karena diawal tarian sampai memakai tujung terlihat sekali bagaimana penari meresapi kesedihan saat menyadari suaminya telah pergi selamanya, dipertengahan hingga akhir sudah mulai sukacita tampak dari gerakan penari mulai sukacita yang terdiri dari gerakan membuka diri, *pendanggal* sampai *pangeal* maka tempo musik *hasapi* turut juga mengikuti

tempo *tagading* dan *sarune* dan *hasapi*.

6. Tata Busana dalam Tortor Parsiarabu

adapun busana dalam *Tortor Parsiarabu* dahulunya memakai *ulos Sibolang* yang dimana menyimbolkan kesedihan. Namun seiring berkembangnya waktu *Tortor Parsiarabu* menjadi seni pertunjukan hiburan maka kostum yang dipakai penari mulai mengalami perubahan mengikuti perkembangan kostum adat Batak Toba seperti memakai *Sortali*, *ulos Ragihotang* yang warnanya lebih menarik dan memakai busana dari kain kebaya dan sarung nya berupa *ulos* yang dibentuk jadi rok.

7. Properti Dalam Tortor Parsiarabu

Properti yang dipakai berupa *ulos*, *ulos* yang dimaksud adalah *ulos Sibolang*. *Ulos Sibolang* merupakan hasil tenunan para janda dulunya sebelum suaminya meninggal dunia, *ulos* ini memang dahulu hingga saat ini masi mempertahankan dan dilestarikan. *ulos Sibolang* dipakai sebagai *tujung* yang dimana *tujung* berfungsi untuk menutupi wajah dari kesedihan. Namun untuk tari hiburan sekarang ini *ulos* yang dipakai tidak harus jenis *ulos Sibolang*, bisa jenis *ulos* lainnya seperti *ragihotang*.

8. Makna Simbolis Tortor Parsiarabu

Sebuah karya dan kebudayaan tercipta mempunyai tujuan dan maksud tertentu sesuai dengan keadaan, tidak hanya diciptakan

begitu saja tanpa mempunyai arti namun mempunyai pesan moral yang disampaikan melalui gerak, ekspresi dari penarinya. Saat penelitian berlangsung, peneliti menangkap pesan moral dari *Tortor Parsiarabu* dari kisah sekelompok penenun dimana para janda datang untuk menghibur dan ikut merasakan kesedihan janda yang baru kehilangan suaminya agar bangkit dari keterpurukan. Dari sini kita bisa melihat bagaimana pesan moral eratny kedekatan emosioanl para janda untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami.

Tortor Parsiarabu dalam hiburan mempunyai gerak yang sama urutannya, namun disini terjadi pergeseran makna dari gerak tersebut yang dimana gerakannya mempunyai makna untuk meminta pengampunan dosa kepada Tuhan. *Tortor Parsiarabu* mempunyai makna dan pesan agar kita semakin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan latar belakang yang sudah peneliti paparkan bahwa *Tortor Parsiarabu* dulunya merupakan tarian yang masuk acara dalam upacara *monding*, dan sekarang ini merupakan tarian hiburan yang masuk dalam kegiatan kebudayaan di Gereja di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir.

9. *Tortor Parsiarabu* saat ini

Tortor Parsiarabu awalnya dipercayai oleh Masyarakat Batak Toba di Samosir sebagai kesenian yang terdapat dalam upacara *monding Mate Hatunganeon* di kalangan *Partonun*, dimana yang menariknya adalah para istri yang suaminya telah meninggal yang ikut merasakan empati terhadap janda

yang baru *Mabalu* (baru kehilangan suami).

Kemudian siklus perembangan menurut beberapa narasumber bahwa *Tortor Parsiarabu* ini adalah termasuk tradisi yang hampir terlupakan makna dari asal-usul bagaimana terjadinya *Tortor Pasirabu* ini. Selama Penelitian berlangsung menurut data yang peneliti peroleh, sebagian besar masyarakat Batak Toba di Samosir hanya sekedar tahu nama dari *Tortor Parsiarabu* dan gerakannya. Gerakan ini seiring berkembangnya waktu dipakai untuk menghantarkan doa melalui *ulos* yang menjadi *tujung* sebagai simbol bahwa keluarga dan sanak saudara ikut berduka. Namun tidak tahu sejarahnya apa sebenarnya itu *Tortor Parsiarabu*.

Tortor Parsiarabu dalam waktu belakangan ini mulai tidak asing lagi bagi masyarakat Samosir, karena seni tari ini mulai digalakkan kedalam bentuk seni pertunjukan sebagai tari hiburan, dan berusaha untuk tetap mempertahankan gerak aslinya agar penonton bisa menangkap cerita yang tersirat dari balik *Tortor Parsiarabu*. *Tortor Parsiarabu* juga mulai dipopulerkan oleh seniman Batak Toba di Samosir melalui pendekatan seni budaya dan keagamaan. Sekarang ini ditujukan untuk pertunjukan dalam acara di Gereja di Kabupaten Samosir, dimana *Tortor Parsiarabu* sebagai tari hiburan yang mempunyai makna dan simbol pengungkapan untuk meminta pengampunan dosa kepada Sang Pencipta. Disini terlihat jelas pergeseran dari makna dan fungsi yang dulu dengan sekarang mulai dari bentuk penyajian tari, iringan

dan musik. Masyarakat Samosir sekarang ini antusias ikut untuk tetap melestarikan melalui kesenian *Tortor* di Samosir.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya tentang *Tortor Parsiarabu* di Kecamatan Harian boho Kabupaten Samosir, maka diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. *Tortor Parsiarabu* merupakan acara hiburan bagi masyarakat Kabupaten Samosir sekarang ini khususnya.
2. Bentuk penyajian *Tortor Parsiarabu* terdiri dari : ragam gerak dengan nama gerak *mangurdot*, memakai *Tujung*, menghapus *ilu*, *Somba*, *manerbang ulos*, *mambaen Ulos* ke pundak, *Pandenggal* dan *Pangeal*. Irian musik memakai tempo yang lambat dengan memakai *gondang Pinasa sidungdungan/ habisaran*.
3. Asal –usul *Tortor Parsiarabu* ada berdasarkan kehilangan suami dari partonun yang telah meninggal dunia, yang dimaksud untuk menghibur sekaligus mengingat tentang suaminya. Kata *Parsiarabu* berasal dari kata *Par* dan *Arabu*, yang dimana *par* yang artinya orang yang melakukan sesuatu dan *Arabu* yang artinya nama pohon yang menghasilkan warna untuk pewarna *ulos*, jadi *Parsiarabu* adalah

orang yang mengambil warna *ulos*.

4. Makna yang ada pada *Tortor Parsiarabu* mempunyai arti dan mempunyai pesan moral yang disampaikan melalui gerak, ekspresi dari penarinya. Kita bisa melihat dari kisah sekelompok penenun yang dimana janda-janda datang untuk menghibur dan ikut merasakan kesedihan janda yang baru kehilangan suaminya meninggal dunia datang untuk menghibur dan membuat perasaan janda yang *mabalu* yang hancur dan sedih agar bangkit dari keterpurukan, dari sini kita bisa melihat bagaimana pesan moral eratny kedekatan emosioanl para janda untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami. Sesuai dengan latar belakang yang sudah peneliti paparkan bahwa *Tortor parsiarabu* dulunya merupakan tarian yang masuk dalam acara *monding*, namun sekarang ini menjadi Tarian hiburan Yang dijejaki melalui agama yang makna nya sebagai ungkapan pengampunan dosa. Di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir.
5. Adapun *Tortor Parsiarabu* sekarang ini berubah pergeseran makna dan busana. Dari tari yang masuk dalam acara pada *Monding*, kinimenjadi tari hiburan dalam kegiatan acara dan keagamaan di Gereja. Jika

dalam *mondong Tortor Parsiarabu* makna gerakannya tentang kesedihan kehilangan suami dan bangkit dari kesedihan, sedangkan di kegiatan agama *Tortor Parsiarabu* mempunyai makna tentang meminta pengampunan dosa terhadap Tuhan. Busana yang dipakai telah mengalami perubahan dimana penari memakai kostum yang mengikuti perkembangan baju adat batak saat ini namun tetap kesan *ulosnya* terlihat dari busana tersebut dengan memakai *ulos* dan Sortali diikat ke kepala yang menjadi ciri khas penari wanita dalam adat batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikutnto Suharsini. 2006. *Tehnik Analisis Data*. Jakarta. Penerbit Gramedia
- Dewi Rosmala. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Hendra Mahayana. 2010. *Tujuan Penelitian*. Jakarta: Penerbit C.V Rajawali
- Hidayat Robby. 2005. *Tari dan Jiwa Manusia*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Simanungkalit, SH. 2004. *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: USU Press
- Hutapea, I.M.T dan Marbun M.A 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Gramedia
- Hutasoit, M. 1976. *Gondang Dohot Tortor Batak*. Tarutung: Ms
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka cipta.
- Mukhadis. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit C.V Rajawali.
- Oloan. 1980. *Laporan Penelitian Pengumpulan Dan Dokumentasi Kebudayaan*